

# Upaya Pengembangan TWA Lau Debuk Debuk Berbasis Masyarakat *Effort Development of TWA Lau Debuk Debuk base on Society.*

Afriyanti Br Sembiring<sup>(1)</sup>, Pindi Patana<sup>(2)</sup>, Agus Purwoko<sup>(2)</sup>

<sup>(1)</sup> Alumnus Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian - Universitas Sumatera Utara

<sup>(2)</sup> Staf Pengajar Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian - Universitas Sumatera Utara

E-mail : Afri\_SY98@yahoo.com

## ABSTRACT

AFRIYANTI SEMBIRING. *Effort Development of TWA Lau Debuk Debuk base on Society. Under supervised by Pindi Patana and Agus Purwoko.*

*This study is aimed to know benefit and potency of TWA Lau Debuk Debuk, knowing role and perception and also society in development of TWA Lau Debuk Debuk and also formulate strategy alternative of society in developing TWA Lau Debuk Debuk. This research was conducted with purposive sampling method, while analysis method used descriptive analysis.*

*Result of research indicates that the level of community participation in the activity of development TWA Lau Debuk Debuk is in the middle category where is society seldom to follow the activity. The Important Factor which determine efficacy of development of TWA Lau Debuk Debuk is participation of society like planning, execution, and program evaluation development of TWA Lau Debuk Debuk.*

*Keyword: Ecotourism, participation of society, TWA Lau Debuk Debuk.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Indonesia sebagai negara mega biodiversity nomor dua di dunia, telah dikenal memiliki kekayaan alam, flora dan fauna yang sangat tinggi. Kata wisata (*tourism*) pertama kali muncul dalam *Oxford English Dictionary* tahun 1811, yang mendeskripsikan atau menerangkan tentang perjalanan untuk mengisi waktu luang (Hakim, 2004).

Salah satu daerah wisata yang sedang berkembang di Kabupaten Karo tepatnya berada di Doulu, Raja Berneh. Kawasan tersebut merupakan salah satu daerah wisata yang memberikan potensi wisata yang menyenangkan. Kegiatan dalam upaya pengembangan TWA Lau Debuk Debuk kurang berhasil karena belum terorganisasi dengan baik dimana masyarakat hanya menggunakan pengertian sendiri dalam pengembangan TWA Lau Debuk Debuk dan kurangnya kerjasama masyarakat dengan pihak pemerintah, maka dilakukan penelitian ini. Faktor penting yang menentukan keberhasilan pengembangan TWA Lau Debuk Debuk adalah partisipasi masyarakat seperti proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pengembangan TWA Lau Debuk Debuk.

Keikutsertaan masyarakat lebih ditekankan agar mereka memiliki rasa tanggungjawab guna pengembangan TWA Lau Debuk Debuk. Menurut Saleh (2000), diantara faktor yang perlu diperhatikan

dalam perencanaan pengembangan dan peningkatan usaha ekowisata ini adalah segmen pasar serta SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities, Treats*) dan faktor lainnya. Dengan mengetahui faktor-faktor ini maka dapat direncanakan tindakan pengembangan yang lebih efektif.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan Taman Wisata Alam Lau Debuk Debuk Kecamatan Berastagi dan Desa Semangat Gunung, Kecamatan Merdeka, Kab. Karo yang terletak di sekitar Gunung Sibayak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei 2011.

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah : kamera untuk dokumentasi, *tape recorder* untuk merekam, alat tulis, kertas sketsa dan perangkat komputer. Bahan dan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisioner dan wawancara terhadap wisatawan yang berkunjung ke TWA Lau Debuk Debuk.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah *stakeholder* yang berkaitan langsung atau berkepentingan terhadap Taman Wisata Alam Lau Debuk Debuk seperti instansi pemerintah, kelompok ahli/akademisi, masyarakat sekitar dan pengunjung.

Pengambilan sampel dalam metode ini dilakukan dengan cara *Purposive Sampling* (sampel

bertujuan). Menurut Jalil (1997), metode *Purposive Sampling* adalah pengumpulan data atas dasar pertimbangan pribadi penelitian. Sampel *purposive* adalah sampel yang anggota sampelnya dipilih secara sengaja atas dasar keterwakilan dan karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel ini adalah metode pengunjung yaitu dengan perjumpaan secara proporsional. Sampel untuk instansi pemerintah sebanyak 2 orang, kelompok ahli/akademisi sebanyak 5 orang sedangkan sampel yang diambil di desa Doulu adalah 20 orang dari 200 KK dan sampel 60 orang di desa Semangat Gunung dari 600 KK. Dalam pengambilan sampel untuk masyarakat sesuai dengan literatur Arikunto (1997) yang menyebutkan apabila subjeknya lebih dari 100 orang maka diambil antara 10-15%, 20-25% dan seterusnya. Namun apabila subjeknya dibawah 100 orang lebih baik diambil seluruhnya.

## **Pengumpulan Data**

### **Data primer**

#### **1. Kuisisioner**

Kuisisioner merupakan suatu set pertanyaan yang ditujukan kepada seluruh responden dalam penelitian.

#### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan tanya jawab langsung dengan responden. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada pengunjung kawasan ekowisata Lau Debuk-Debuk, masyarakat dan juga pihak pemerintah sehingga dapat mendukung keakuratan dan kelengkapan data yang diperoleh dari responden.

#### **3. Focus Group Discussion (FGD)**

Dalam melakukan diskusi kelompok, peserta utamanya adalah masyarakat dari berbagai golongan, baik itu tokoh masyarakat, pejabat pemerintah desa, petani, laki-laki dan perempuan, generasi tua dan generasi muda. Namun, jika ada pihak-pihak pelaksanaan program juga dapat dilibatkan. Karena masukan-masukan dari mereka akan sangat membantu dalam penyusunan rencana kegiatan dan akan mempermudah pelaksanaannya.

#### **4. Observasi**

Observasi merupakan survei langsung ke lapangan sehingga dapat melihat kehidupan responden serta kondisi daerah ekowisata.

### **Data sekunder**

Data yang diperlukan berupa data umum yang ada pada instansi Pemerintah Desa, Dinas Pariwisata Berastagi, Dinas Kehutanan Kabupaten Karo dan literatur yang mendukung. Data ini meliputi jumlah pengunjung setiap tahun, luas daerah objek wisata, potensi wisata, aksesibilitas wisata dan fasilitas rekreasi.

### **Analisis Data**

#### **Karakteristik responden**

Data dan informasi yang akan dikumpulkan adalah data karakteristik pengunjung yang meliputi :

umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, tempat tinggal, tujuan kunjungan, lama kunjungan dan cara melakukan kunjungan.

### **Fenomenologi**

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.

### **Skala Likert**

Metode ini merupakan penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Jumlah alternatif respon yang ada dalam skala Likert ada 5 jenis (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat setuju). Dalam mengurangi kecenderungan responden menjawab pilihan ragu-ragu maka pada penelitian ini pilihan jawaban ragu-ragu sengaja tidak diberikan sebagai alternatif jawaban bagi responden karena obyek penilaian yang cukup sensitif.

### **Participatory Rural Appraisal (PRA)**

Tingkat peran serta masyarakat dalam penelitian ini dinilai melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai program kegiatan, seperti peran serta dalam perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan tersebut.

Menurut Danie (2002), persentase peran serta dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P (\%) = ni / N \times 100\%$$

Dimana :

P = Persentase partisipasi (%)

ni = Jumlah sampel pada kategori-i (tinggi, sedang atau rendah)

N = Jumlah seluruh sampel

Tingkat peran serta masyarakat dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu :

1. Tingkat peran serta masyarakat tinggi berada pada interval skor 66,68 – 100
2. Tingkat peran serta masyarakat sedang berada pada interval skor 33,34 – 66,67
3. Tingkat peran serta masyarakat rendah berada pada interval skor 0 - 33,33

### **Analisis SWOT terhadap TWA Lau Debuk Debuk**

Analisis ini merupakan kegiatan penelitian yang mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis guna merumuskan strategi pengembangan TWA Lau Debuk Debuk. Analisis ini meliputi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Analisis tersebut dibuat secara deskriptif sehingga berpedoman pada kerangka pemikiran serta tujuan penelitian yang akan diperoleh dari hasil observasi di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Masyarakat**

#### **Umur responden**

Karakteristik responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat secara tidak langsung terhadap kegiatan upaya pengembangan TWA Lau Debuk Debuk.

Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Distribusi berdasarkan umur, ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi responden menurut kelas umur

No	Kelompok Umur (tahun)	Frekuensi	Proporsi (%)
1	20 – 30	12	15
2	31 – 40	27	33,75
3	41 – 50	28	35
4	> 50	13	16,25
Jumlah		80	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok umur terbanyak yang berpartisipasi dalam kegiatan upaya pengembangan TWA Lau Debuk Debuk adalah 41 – 50 tahun (35 %). Menurut Mantra (2004) menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan penduduk yang dalam usia produktif yakni 25 – 64 tahun. Hal itu berarti umur responden yang pada umumnya telah memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehingga mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam berpikir dan bertindak untuk merencanakan suatu kegiatan.

### Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan responden pada umumnya telah menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA (50 %), sedangkan tingkat SMP (28,75%) dan ada yang menyelesaikan sampai jenjang perguruan tinggi (10%). Meskipun demikian, masih ada terdapat beberapa responden yang hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SD (11,25%). Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan

No	Kelompok Umur (tahun)	Frekuensi	Proporsi (%)
1	SD	8	10
2	SMP	23	28,75
3	SMA	40	50
4	S1	9	11,25
Jumlah		80	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada umumnya tingkat pendidikan responden tidak rendah karena hanya ada 8 responden saja yang tingkat pendidikan SD. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suharjo (2000), yang mengatakan bahwa pendidikan SD tergolong dalam tingkat pendidikan rendah.

Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menyerap sebuah informasi dan melakukan perubahan serta pengembangan terhadap suatu kegiatan. Oleh sebab itu, tingkat pendidikan secara tidak langsung juga memberi pengaruh terhadap keberhasilan suatu program upaya pengembangan TWA Lau Debuk-Debuk. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djarni

(2000), yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan sejalan dengan tingkat produktivitas dan efisiensi kerja.

Desa Semangat Gunung dan Doulu tidak terdapat sekolah, sehingga untuk bersekolah baik itu SD, SMP maupun SMA harus menuju Berastagi atau Medan. Kondisi ini menyebabkan beberapa masyarakat hanya menyelesaikan sekolah mereka sampai tingkat SD dan lebih memilih untuk membantu orang tua ke ladang. Namun lebih banyak yang memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai jenjang yang lebih tinggi dengan harapan bisa merubah kualitas hidup pada masa yang mendatang.

### Mata pencaharian

Mata pencaharian responden merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pada umumnya, mata pencaharian utama responden adalah petani (80 %), pedagang dan wiraswasta (10%). Distribusi responden menurut mata pencaharian ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi responden menurut mata pencaharian

No	Kelompok Umur (tahun)	Frekuensi	Proporsi (%)
1	Petani	64	80
2	Pedagang	8	10
3	Wiraswasta	8	10
Jumlah		80	100

Desa Semangat Gunung dan Doulu merupakan wilayah yang cukup subur dan terkenal dengan penghasil sayur mayur dan buah. Jenis sayur yang biasa mereka tanam adalah kangkung, sayur parit, brokoli, daun sop, daun pre, dan sawi. Sedangkan buah seperti jeruk, strowberry, buah naga, markisa, dan terong belanda. Kondisi tanah yang subur karena berada di bawah kaki gunung memberikan manfaat yang banyak bagi para petani yaitu hasil panen yang lebih baik dibandingkan dengan desa lainnya.

Beberapa masyarakat membuka usaha pemandian air panas, dimana memiliki fasilitas seperti tempat makan, memanggang, berfoto, kamar mandi, tempat parkir, tempat menginap bahkan ada tempat pemandian menyediakan keyboard yang berlangsung setiap malam minggu. Masyarakat yang memiliki usaha pemandian air panas ada 8 yakni Karona, Pesona, Alam Sibayak, Purnama, Sibayak, Anugrah Sibayak, Rindu Alam dan Ginting.

Pekerjaan sebagai pedagang juga cukup menguntungkan. Pada daerah menuju TWA Lau Debuk Debuk ada dua lokasi penjualan buah di sepanjang perjalanan. Usaha ini dibuka mulai pukul 09.00 - 22.00 pada hari biasa. Namun pada hari sabtu dan minggu dibuka lebih lama lagi, karena pengunjung lebih banyak yang datang dibanding dengan hari biasa.

### Potensi dan Manfaat TWA

Lau Debuk Debuk (*Hot Spring*) atau sering disebut pemandian air panas merupakan salah satu potensi wisata yang sangat menarik disekitar kaki

Gunung Sibayak. Pemandian air panas merupakan hasil aktifitas alam Gunung Sibayak di masa lampu. Mata airnya bersumber dari perut bumi mengandung unsur belerang dapat mengobati penyakit gatal-gatal dan dapat dijadikan sebagai pengganti mandi sauna. Objek wisata ini terletak di Desa Semangat Gunung yakni hanya beberapa meter dari jalan setapak menuju pintu rimba.

Di kaki Gunung Sibayak terdapat sumber air panas yang sering didatangi para pengunjung. Uap airnya mengandung belerang, sehingga tercium agak menyengat. Kondisi alamnya masih natural, dipenuhi pepohonan bambu dan rotan. Jalan menuju arah puncak, para pendaki dapat melewati jalan setapak sebagai jalur resmi pendakian. Kawasan sekitar TWA Lau Debuk Debuk terkenal dengan udara yang sejuk karena berada di kaki Gunung Sibayak. Air mengalir sepanjang masa dengan balutan panorama eksotis yang menyajikan suasana indah, tenang dan damai.

### Persepsi Masyarakat

Kawasan TWA Lau Debuk Debuk merupakan kawasan yang memiliki keindahan alam yang begitu menarik. Namun masyarakat di sekitar kawasan tersebut kurang tertarik mengembangkan daerah tersebut karena pada umumnya penduduk di daerah TWA Lau Debuk Debuk mayoritas bertani dimana mereka merasa cukup hanya dengan hasil pertanian mereka.

### Tingkat Partisipasi Masyarakat

Desa Semangat Gunung dan Doulu merupakan desa yang dipilih guna pengembangan kawasan TWA Lau Debuk Debuk. Tingkat partisipasi masyarakat yang dinilai dalam penelitian ini adalah tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan upaya pengembangan TWA Lau Debuk Debuk.

### Tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan upaya pengembangan TWA Lau Debuk Debuk

Distribusi tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan kegiatan pengembangan TWA Lau Debuk Debuk ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi tingkat partisipasi responden dalam perencanaan kegiatan pengembangan TWA

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Proporsi (%)
1	Tinggi	66,68 - 100	20	25
2	Sedang	33,34 - 66,67	31	38,75
3	Rendah	0 - 33,33	29	36,25
Jumlah			80	100

Tingkat partisipasi responden dalam perencanaan kegiatan upaya pengembangan TWA Lau Debuk Debuk di atas dapat dinilai dari keaktifan

responden dalam setiap pertemuan yang diadakan. Selain itu, pengajuan ide-ide tentang perencanaan kegiatan upaya pengembangan TWA Lau Debuk Debuk yang dilaksanakan dan bahkan pemberian sumbangan baik itu berupa materi. Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan pengembangan TWA Lau Debuk Debuk yang berkategori tinggi ada sebanyak 20 orang (25%) atau bisa dikatakan lebih rendah apabila dibandingkan dengan kategori sedang (38,75%) dan rendah (36,25%). Hal ini disebabkan karena masyarakat sendiri merasa sudah paham dengan apa yang akan dilakukan nantinya ke depan sehingga jarang ikut dalam pertemuan yang diadakan.

### Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan TWA Lau Debuk Debuk

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan upaya pengembangan TWA Lau Debuk Debuk meliputi intensitas keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan di lapangan. Distribusi tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan upaya pengembangan TWA Lau Debuk Debuk ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi tingkat partisipasi responden dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan TWA

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Proporsi (%)
1	Tinggi	66,68 - 100	19	23,75
2	Sedang	33,34 - 66,67	40	50
3	Rendah	0 - 33,33	21	26,25
Jumlah			80	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan upaya pengembangan TWA Lau Debuk Debuk yang masuk dalam kategori tinggi ada sebanyak 19 orang (23,75%) atau dengan kata lain lebih rendah dibanding kategori sedang (50%) dan rendah (26,25%). Hal ini dikarenakan karena masyarakat lebih terfokus pada kegiatan pertanian yang lebih menguntungkan sehingga dalam pelaksanaan kegiatan upaya pengembangan TWA Lau Debuk Debuk biasa saja atau tidak terlalu serius.

### Tingkat partisipasi masyarakat dalam evaluasi pengembangan TWA Lau Debuk Debuk

Distribusi tingkat partisipasi masyarakat dalam evaluasi kegiatan upaya pengembangan TWA Lau Debuk Debuk meliputi intensitas kehadiran, keaktifan masyarakat dalam pertemuan serta dalam memberikan masukan. Distribusi tingkat partisipasi masyarakat dalam evaluasi kegiatan upaya pengembangan TWA Lau Debuk Debuk ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi tingkat partisipasi responden dalam evaluasi kegiatan pengembangan TWA

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Proporsi (%)
1	Tinggi	66,68 - 100	6	7,5
2	Sedang	33,34 - 66,67	29	36,25
3	Rendah	0 - 33,33	46	57,5
Jumlah			80	100

#### Rekapitulasi Tingkat Partisipasi Masyarakat

Rekapitulasi tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan upaya pengembangan TWA Lau Debuk Debuk meliputi tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

Rekapitulasi tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan upaya pengembangan TWA Lau Debuk Debuk ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pengembangan TWA Lau Debuk Debuk

No	Partisipasi Masyarakat	Rata-rata	Kategori
1	Perencanaan	43,36	Sedang
2	Pelaksanaan	51,25	Sedang
3	Evaluasi	35,37	Sedang
Jumlah		129,98	
Rata-rata		43,33	Sedang

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat partisipasi masyarakat terhadap ketiga kegiatan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi termasuk ke dalam kategori sedang. Tingkat partisipasi masyarakat dalam ketiga kegiatan telah termasuk kategori sedang setidaknya diharapkan dapat menjadi jaminan akan kelangsungan dan keberhasilan kegiatan upaya pengembangan TWA Lau Debuk Debuk.

#### Analisis SWOT Kekuatan (*Strenght*)

Daya tarik utama kawasan TWA Lau Debuk Debuk adalah kolam yang sekaligus tempat pemandian alam dengan sumber air panas yang mengandung belerang yang mana dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit kulit. Kawasan Lau Debuk Debuk dekat dengan kaki Gunung Sibayak yang membuat suasana menjadi sejuk yang juga dikelilingi dengan perbukitan. Disamping itu, kawasan TWA Lau Debuk Debuk juga memiliki pemandangan alam yang indah serta udara yang segar dan suasana nyaman.

#### Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan yang menjadi kendala pada objek wisata Lau Debuk Debuk terutama adalah

sarana dan prasarana yang kurang memadai. Hal ini dapat dilihat dari toilet yang kurang perawatan dan kurangnya tempat bagi pengunjung untuk persinggahan. Penataannya kurang rapi sehingga masih perlu mendapat perhatian dari pihak pengelola. Aroma dari belerang yang sangat menyengat menjadi kelemahan dari lokasi ini. Banyak para pengunjung yang tidak tahan dengan aroma air Lau Debuk Debuk karena aromanya yang menyengat. Berdasarkan wawancara dengan pengelola, bahwa air tersebut yang dapat menyembuhkan penyakit, karena air tersebut benar-benar mengandung belerang. Selain itu, yang menjadi kelemahan dari kawasan ini adalah masalah kebersihan, yang menjadi tolak ukur perhatian setiap pengunjung. Tidak tersedianya sarana air bersih juga merupakan kelemahan dari kawasan ini yang dapat dijadikan pengunjung untuk membersihkan diri setelah mandi air belerang.

#### Peluang (*Opportunity*)

TWA Lau Debuk Debuk merupakan objek wisata yang baik bagi orang tua, anak muda maupun lansia yang dilakukan bersama keluarga atau teman. Lokasi Lau Debuk Debuk terdapat di kaki Gunung Sibayak dan merupakan jalur lintas alam untuk pendakian menuju Gunung Sibayak. Oleh sebab itu, berpeluang untuk tempat peristirahatan bagi parapendaki untuk melepas kepenatannya selama pendakian.

Dilihat dari jumlah daerah asal pengunjung Taman Wisata Alam Lau Debuk Debuk memiliki peluang yang cukup baik untuk pengembangan dan promosinya. Pengunjung berasal dari Kabanjahe, Berastagi, Pancur Batu, Medan, Binjai, Jerman, dan Inggris. Menurut Diniyati (2002), semakin tersebar daerah asal pengunjung memberikan dampak tersebar peluang terjangkanya pengunjung dari kelompok lain atau sebaliknya pengunjung akan berkurang jika objek wisata yang ditinjau tidak memuaskan. Dalam penyebaran informasi baik di dalam maupun di luar daerah mengenai daerah wisata ini secara langsung dilakukan oleh pengunjung itu sendiri. Pengunjung mendapatkan informasi ini dari teman dan juga keluarga.

#### Ancaman (*Threat*)

Ancaman lain yang bisa mempengaruhi kelangsungan kelestarian dan eksistensi TWA Lau Debuk Debuk adalah adanya tempat-tempat pemandian air panas yang dibuka oleh masyarakat/individu yang berdekatan dengan lokasi TWA Lau Debuk Debuk. Rendahnya dukungan masyarakat juga merupakan ancaman bagi kawasan TWA Lau Debuk Debuk yang menyebabkan berkurangnya pengunjung.

Tabel 9. Ringkasan SWOT

Selain itu, ancaman yang bisa berdampak buruk terhadap TWA Lau Debuk Debuk disebabkan oleh bencana alam yang sering terjadi di Indonesia seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus dan banjir. Hal ini dapat mengurangi minat pengunjung

untuk berwisata ke tempat rawan terjadinya bencana alam seperti pegunungan, pantai dan sungai. Menurut Rangkuti (1997), strategi pengembangan dapat berupa pengembangan pasar, peningkatan kualitas dan kuantitas serta fasilitas lainnya.

Hasil keseluruhan yang telah dianalisis dengan berfokus pada teknik analisis SWOT, maka dibuat ringkasan strategi yang dapat diambil dari analisis teknik SWOT tersebut. Strategi SO merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Selain itu, dengan adanya daya tarik yang dimiliki, penyebaran informasi di luar dan dalam daerah dapat terlaksana mengingat daerah asal pengunjung yang cukup beragam.

Strategi SO merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Melalui penyebaran informasi tentang keunikan dan keindahan alam di kawasan TWA Lau Debuk Debuk, peningkatan sarana dan prasarana yang dipungut melalui redistribusi dan juga penting disoroti lebih dalam mengenai budaya serta kepercayaan masyarakat mengenai aroma air belerang Lau Debuk Debuk.

Strategi WO merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Kelemahan-kelemahan diminimalisir dengan cara memperbaiki dan menambah fasilitas serta peningkatan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia yang ada sehingga wisatawan akan lebih tertarik untuk melakukan kunjungan.

Strategi ST merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Banyak daerah tujuan wisata yang bermotif sama mengakibatkan adanya persaingan. Selain itu, perlu juga dilakukan perbaikan fasilitas dan penataan yang lebih baik.

Strategi WT merupakan strategi yang mana berperan dalam meminimalkan kelemahan guna menghindari ancaman yakni dengan adanya papan informasi serta peringatan dalam lokasi wisata sehingga dapat menghindari ancaman yang dapat merusak keindahan TWA Lau Debuk Debuk. Melalui penataan kembali fasilitas yang telah ada dan penambahan fasilitas sehingga diharapkan guna meningkatkan mutu kawasan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. TWA Lau Debuk Debuk merupakan kawasan yang memiliki keindahan alam yang menarik dengan kesejukan alam yang asri serta memiliki tempat pemandian air panas yang terdapat di bawah kaki Gunung Sibayak yang bermanfaat mengobati penyakit kulit.
2. Masyarakat merasa sudah mengerti dengan apa yang dilakukan dalam upaya pengembangan TWA Lau Debuk Debuk sehingga tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan,

pelaksanaan serta evaluasi kegiatan pengembangan TWA Lau Debuk Debuk termasuk dalam kategori sedang dimana masyarakat tidak rutin mengikuti kegiatan tersebut.

3. Penyebarluasan informasi tentang keunikan dan keindahan alam melalui plank masuk menuju objek wisata serta peningkatan sarana dan prasarana melalui redistribusi merupakan strategi dalam meningkatkan peran serta masyarakat sehingga TWA Lau Debuk Debuk lebih berkembang.

### Saran

1. Masyarakat dan pemerintah bekerjasama dalam mengembangkan potensi dari TWA Lau Debuk Debuk.
2. Perlunya peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan TWA Lau Debuk Debuk.
3. Masyarakat perlu diberikan pengarahan yang lebih dalam mengenai potensi yang terdapat di TWA Lau Debuk Debuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, F. 1992. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Usaha Nasional. Surabaya.
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Damanik, J., dan Weber, H.F. 2006. Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi. C.V ANDI OFFSET. Yogyakarta.
- Daniel, M. 2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Davis dan Jhonson (1987) dalam N. Sulistiyono. 2007. Pengantar Ekotourisme. Di dalam Affandi O. Editor Buku Panduan Praktek Pengenalan dan Pengelolaan Hutan. Departemen Kehutanan Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Desky, MA. 1999. Manajemen Perjalanan Wisata. Adicita Karya Nusa. Yogyakarta.
- Ditjen PHKA Departemen Kehutanan. 2010. Taman Wisata Alam. [www.dephut.go.id](http://www.dephut.go.id) [05 Nopember 2010]
- Djamali RA. 2000. Manajemen Usahatani. Jember: Departemen Pendidikan Nasional, Politeknik Pertanian Negeri Jember, Jurusan Manajemen Agribisnis
- Driyamedia. 1996. Berbuat Bersama Berperan Setara. Driyamedia. Bandung.

- Fandeli, C., dan Mukhlison. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hadinoto, K. 1996. Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata. UI. Jakarta.
- Hakim, L. 2004. Dasar-Dasar Ekowisata. Bayumedia Publishing. Jatim.
- Julia, B. 2004. Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda. Yogyakarta.
- Kodyat, H. 1996. Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Langkisau, 2009. Gunung Sibayak. <http://www.perempuan.com/liburan.info>. [05 Nopember 2010]
- Lundberg, F. E ., M. H. Stavenga dan M. Krishnamoorthy. 1997. Ekonomi Pariwisata. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mabring, 2010. Wisata Gunung Sibayak. <http://www.mabring.com/wisata> [05 Nopember 2010]
- Mantra IB. 2004. Demografi Umum. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Saleh, W. 2000. Pengelolaan Perusahaan Bidang Ekowisata. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sormin, R. N. S. 2006. Persepsi, sikap dan partisipasi masyarakat terhadap kawasan ekowisata tangkahan. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Suharjito D. 2000. Hutan Rakyat di Jawa. Pemanfaatan oleh Masyarakat. Jakarta.
- Yoeti, OA. 1985. Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa. Bandung.